



# PERGESERAN PARADIGMA PEMBANGUNAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MENUJU PENGARUSUTAMAAN GENDER



Sri Samiati Tarjana, dkk.

PERGESERAN PARADIGMA  
PEMBANGUNAN PEMBERDAYAAN  
PEREMPUAN MENUJU  
PENGARUSUTAMAAN GENDER

**Editor**

Ismi Dwi Astuti Nurhaeni

Insiwi Febriary Setiasih

**Penerbit**

CakraBooks Solo Bekerja Sama dengan

Pusat Penelitian dan Pengembangan Gender (P3G)

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)

Universitas Sebelas Maret



Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sri Samiati Tarjana, dkk.

**PERGESERAN PARADIGMA PEMBANGUNAN PEMBERDAYAAN  
PEREMPUAN MENUJU PENGARUSUTAMAAN GENDER**

Cetakan I. Surakarta. CakraBooks Solo. 2011

xii + 356 hal ; 21 cm

ISBN 979-978-3456-84-5

**PERGESERAN PARADIGMA PEMBANGUNAN PEMBERDAYAAN  
PEREMPUAN MENUJU PENGARUSUTAMAAN GENDER**

Hak Cipta © Sri Samiati Tarjana, dkk. 2011

---

**Penulis**

Sri Samiati Tarjana, dkk.

**Editor**

Ismi Dwi Astuti Nurhaeni

Insiwi Febriary Setiasih

**Artistik**

Kundharu Saddhono

Witta Dwiwahyu Angraini

---

**Penerbit**

CakraBooks - Solo

email: cakrabooks@yahoo.com

Pusat Penelitian dan Pengembangan Gender (P3G)  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)  
Universitas Sebelas Maret

---

Cetakan I, Maret 2011

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

*All Right Reserved*

ISBN 979-978-3456-84-5

---



## DAFTAR ISI

Sambutan Rektor Universitas Sebelas Maret ∞ v

Ucapan Terima Kasih ∞ vii

Daftar Isi ∞ ix

**PENDAHULUAN: Pembangunan Pemberdayaan Perempuan  
di Indonesia**

Ismi Dwi Astuti Nurhaeni dan Insiwi Febriary Setiasih ∞ 1

### BAGIAN I

#### GENDER DALAM DIMENSI SOSIAL, BUDAYA, DAN AGAMA

**Makna *Diam* dalam Petuturan**

MMA. Sri Samiati Tarjana ∞ 12

***Berbagi Suami: Representasi Multikultural Perempuan  
Indonesia terhadap Poligami***

Prahastiwi Utari ∞ 20

**Potensi Wanita Jawa dalam *Serat Babad Nitik Mangkunegaran***

Hartini ∞ 31

***Citizenship, Cultural Mobility, and Female Identity in the Post-  
New Order Era: Reading the Sinetron 'Mystery of Mount  
Merapi'***

Sri Kusumo Habsari ∞ 39

***Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Islam***

Moh. Fauzi ∞ 57



*Self-concept* dan Preferensi Resolusi Konflik Perempuan-Istri  
Keluarga Poligami

Mudaris Muslim dan Thomas Aquinas Gutomo ☞ 72

## BAGIAN II

### GENDER DALAM DIMENSI PENDIDIKAN

**Gender Mainstreaming in Education: An Indonesian Experience**  
Ignatius Agung Satyawan ☞ 84

**Analisis Gender terhadap Persepsi Jenis Pekerjaan dan  
Pemilihan Program Studi pada Mahasiswa Institut Pertanian  
Bogor**

Herien Puspitawati ☞ 95

**Kebijakan 'Etis' dan Perluasan Pendidikan bagi Wanita  
Bumiputera pada Awal Abad ke 20**

Warto ☞ 114

**Dampak Pengarusutamaan Gender Terhadap Inovasi  
Pendidikan Adil Gender di Sekolah  
(Studi Kasus di Empat Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah)**  
D. Priyo Sudibyo dan Ismi Dwi Astuti Nurhaeni ☞ 128

## BAGIAN III

### GENDER DALAM DIMENSI POLITIK DAN KEBIJAKAN PUBLIK

**Pemetaan Isu Gender di Bidang Politik di Provinsi Sumatera  
Selatan**

Eva Lidya ☞ 146

**Negara dan Tubuh Perempuan: Menguk Konstruksi Patriarkis  
dalam Kebijakan Publik tentang Prostitusi dan Pornografi**

Sri Yuliani ☞ 157

**Alternatif Subsistensi: Resistensi Perempuan terhadap  
NeoLiberalisme**

Mahendra Wijaya ☞ 166



Dampak Pemberlakuan Kuota 30% Keterwakilan Perempuan dalam Pencalonan Anggota Legislatif terhadap Kebijakan Partai Politik di Kota Surakarta pada Pemilu 2009  
Rosita Novi Andari *∞* 178

Evaluasi Anggaran Responsif Gender: Studi Alokasi Anggaran Responsif Gender Dalam Anggaran Kesehatan Kota Surakarta Tahun 2008-2010  
Dwi Hastuti *∞* 196

#### BAGIAN IV GENDER DALAM DIMENSI EKONOMI, TENAGA KERJA, DAN TEKNOLOGI

Keterlibatan Tenaga Kerja Wanita di Pedesaan pada Industri Kerajinan Seni Kriya di Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul Yogyakarta  
Betno Kusumawiranti *∞* 214

Pemberdayaan Tenaga Kerja Wanita dalam Pertanian Sawah Surjan di Kabupaten Kulon Progo  
Tiwak Kusuma Hastuti *∞* 226

Perempuan Perdesaan dan Teknologi Tepat Guna  
Iwan Sudradjat *∞* 237

Pengembangan Budidaya dan Pengolahan Hasil Kacang-Kacangan sebagai Usaha Produktif Wanita di Lahan Kering Daerah Tangkapan Hujan Waduk Kedungombo  
Sri Handajani, Supriyono, Eddy Triharyanto, Sri Marwanti, Ismi Dwi Astuti, dan Bambang Pujiasmanto *∞* 247

Peran Strategis Perempuan dalam Pengelolaan Limbah Padat Bernilai Ekonomi  
Al. Sennot Sudarwanto *∞* 255

Analisis Gender dalam Pengembangan Agroekosistem  
Tisni Utami *∞* 267



**BAGIAN V**  
**PENANGGULANGAN KEMISKINAN**  
**BERDASAR PERSPEKTIF GENDER**

**Perempuan dan Kemiskinan: Profil dan Upaya Pengentasan**  
Keppi Sukezi ∞ 274

**Marginalisasi Buruh Migran Perempuan (BMP)**  
**(Studi Kasus di Desa Warung Doyong)**  
Arianti Ina R. Hunga dan Purwanti Asih Analivi ∞ 290

**Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui**  
**Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi**  
**Kreatif di Kabupaten Karanganyar**  
Ismi Dwi Astuti Nurhaeni Dan Sri Marwanti ∞ 313

**Pengetahuan, Sikap, dan Praktek Perawatan Organ Reproduksi**  
**Eksternal pada Remaja Putri Keluarga Miskin di Kecamatan**  
**Jebres Surakarta**  
Sumardiyono, Insiwi Febriary Setiasih dan Siti Muslifah ∞ 328

**INDEX** ∞ 343

**TENTANG PENULIS** ∞ 345

**PROFIL** ∞ 356



# ANALISIS GENDER TERHADAP PERSEPSI JENIS PEKERJAAN DAN PEMILIHAN PROGRAM STUDI PADA MAHASISWA INSTITUT PERTANIAN BOGOR

Herien Puspitawati

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu negara anggota UNESCO telah menandatangani Kesepakatan Dakar mengenai Kebijakan Pendidikan Untuk Semua atau PUS (*Education for All*) yang di dalamnya mencanangkan beberapa hal penting berkenaan kesetaraan gender dalam pendidikan, diantaranya menghapus disparitas gender di Pendidikan Dasar dan Menengah menjelang Tahun 2005, dan mencapai persamaan pendidikan menjelang Tahun 2015 dengan suatu fokus jaminan bagi perempuan atas akses penuh dan prestasi yang sama dalam Pendidikan Dasar yang berkualitas baik. Komitmen untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam pendidikan tersebut diperkuat dengan ditetapkannya INPRES No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pembangunan Nasional, yang menginstruksikan kepada semua pejabat negara, termasuk Gubernur dan Bupati/Walikota untuk melaksanakan PUG guna terselenggaranya perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi atas kebijakan dan program pembangunan nasional yang berperspektif gender sesuai dengan bidang tugas dan fungsi, serta kewenangan masing-masing (Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, 2001). Diperkuat lagi dengan adanya tujuan ketiga Pembangunan Milenium Indonesia (MDGs) adalah mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, maka salah satu hal yang ingin dicapai Pembangunan Milenium Indonesia adalah menghapus kesenjangan gender. Untuk mencapai target tersebut, salah satunya dengan meningkatkan kemampuan kelembagaan pendidikan dalam mengelola



dan mempromosikan pendidikan berwawasan gender sehingga dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kesetaraan gender (Bappenas, 2007).

Seiring dengan komitmen Internasional di atas, telah diakui secara terbuka bahwa masih banyak kendala yang ditemui di Indonesia untuk mewujudkan komitmen tersebut terutama dari *mind set* sebagian masyarakat Indonesia yang masih belum berperspektif gender. Seiring dengan VISI Departemen Pendidikan Nasional sampai dengan Tahun 2025 adalah "Menciptakan Insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif" dengan memberikan pelayanan prima kepada masyarakat, maka perlu dilakukan kajian sederhana tentang persepsi mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan tentang jenis pekerjaan dan pemilihan program studi yang pantas dilakukan baik oleh kaum laki-laki maupun perempuan. Kajian ini ingin mengetahui sejauh mana mahasiswa Institut Pertanian Bogor mempunyai persepsi gender terhadap pemilihan jenis pekerjaan dan program studi strata sarjana.

## PERMASALAHAN DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan berbangsa adalah suatu kondisi dimana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki-laki setara, serasi, seimbang dan harmonis. Kondisi ini dapat terwujud apabila terdapat perlakuan adil antara perempuan dan laki-laki dengan memperhatikan kontekstual dan situasional (KPP, 2001, 2004, 2005).

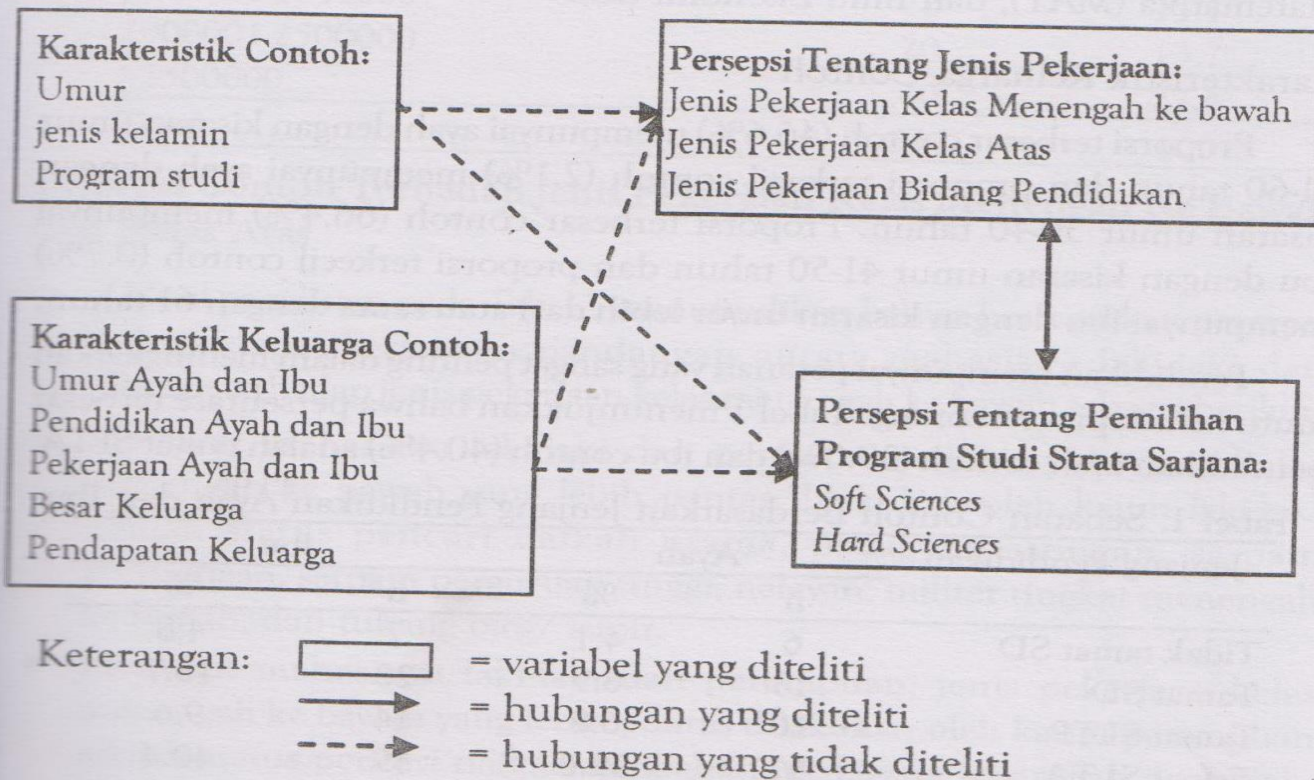
Suryadi dan Idris (2004) menyatakan bahwa kesetaraan gender dalam Bidang Pendidikan sangat penting karena sektor pendidikan merupakan sektor yang paling strategis untuk memperjuangkan kesetaraan gender, dengan asumsi bahwa tidak ada bias gender dalam kebijakan-kebijakan pemerintah khususnya dalam Bidang Pendidikan. Hal ini berarti bahwa kesempatan untuk meningkatkan potensi Sumberdaya Manusia (SDM) dalam Bidang pendidikan baik laki-laki maupun perempuan sangat terbuka seluas-luasnya dengan peluang yang sama.

Permasalahan kesenjangan gender di Indonesia dibuktikan dengan adanya angka *Gender Development Index (GDI)* Indonesia pada tahun 1999 adalah 0,691, menempati peringkat 87 dari 140 negara di dunia. Sepanjang tahun 1999-2004 angka GDI Indonesia mengalami peningkatan dari 0,670 (1999) menjadi 0,685 (2001) dan 0,690 (2003) dan akhirnya mencapai 0,704 (2004). Namun demikian peringkat GDI Indonesia (81) masih lebih rendah dari Vietnam (80), Filipina (66), Cina (64), Thailand (58) dan Malaysia (51)



(UNDP - Human Development Report 1995 – 2006). Masalah kesenjangan gender di bidang pendidikan terbukti dengan masih adanya pemisahan pemilihan jurusan/ program studi yang bersifat stereotipe dimana *hard science* (Ilmu Eksakta) lebih didominasi laki-laki dan *soft science* (Ilmu Sosial) lebih didominasi oleh perempuan. Kesenjangan gender lainnya adalah masih adanya kesenjangan gender pada tenaga pendidik, dimana tenaga pendidik PAUD, TK dan SD pada umumnya lebih didominasi perempuan, sedangkan pada jenjang SMP ke atas lebih didominasi laki-laki.

Berdasarkan kajian persepsi mahasiswa laki-laki dan perempuan tentang pemilihan jenis pekerjaan dan program studi yang layak dilakukan oleh kaum laki-laki maupun perempuan, maka diharapkan akan diketahui secara garis besar kondisi nyata kesetaraan dan keadilan gender di kalangan para akademisi, dalam hal ini mahasiswa sebagai calon pemimpin bangsa. Latar belakang keluarga diduga sebagai pembentuk perilaku anak setelah masa dewasa. Diharapkan dengan latar belakang sosial ekonomi keluarga yang memadai, mahasiswa yang memasuki masa dewasa mempunyai persepsi tentang jenis pekerjaan dan pemilihan program studi yang berperspektif gender (Gambar 1).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Persepsi Tentang Jenis Pekerjaan dan Pemilihan Program Studi Strata Sarjana



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Contoh

Kisaran umur contoh adalah 18-20 tahun dan 21-23 tahun dengan proporsi terbesar contoh (76.8%) berada pada kisaran umur 18-20 tahun. Lebih dari dua pertiga contoh (70.5%) berjenis kelamin perempuan dan kurang dari sepertiga contoh (29.5%) berjenis kelamin laki-laki.

Contoh penelitian ini adalah mahasiswa yang mengambil Mata Kuliah "Gender dan Keluarga" dan "Metode Penelitian Keluarga" dengan jumlah lebih dari tiga-perempat contoh laki-laki (81.4%) adalah mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (KPM) dan hampir dua-pertiga contoh perempuan adalah mahasiswi Program Studi Ilmu keluarga dan Konsumen (IKK). Sebagian besar mahasiswa berasal dari Fakultas Ekologi Manusia, tetapi ada sebagian kecil mahasiswa yang berasal dari fakultas lain seperti Departemen Agronomi dan Hortikultura (AGH), Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan (PSP), Teknologi dan Manajemen Perikanan Tangkap (TMPT), Ilmu Teknologi Pangan (ITP), Geofisika dan Meteorologi (GFM), Matematika (MAT), dan Ilmu Ekonomi (IE).

### Karakteristik Keluarga Contoh

Proporsi terbesar contoh (46.6%) mempunyai ayah dengan kisaran umur 51-60 tahun dan proporsi terkecil contoh (2.1%) mempunyai ayah dengan kisaran umur 30-40 tahun. Proporsi terbesar contoh (66.4%) mempunyai ibu dengan kisaran umur 41-50 tahun dan proporsi terkecil contoh (0.7%) mempunyai ibu dengan kisaran umur lebih dari atau sama dengan 61 tahun.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu kehidupan seseorang. Tabel 1 menunjukkan bahwa persentase terbesar pendidikan ayah contoh (39.0%) dan ibu contoh (40.4%) adalah tamat SLTA.

Tabel 1. Sebaran Contoh Berdasarkan Jenjang Pendidikan Ayah dan Ibu

Jenjang Pendidikan	Ayah		Ibu	
	n	%	n	%
Tidak tamat SD	6	4.1	7	4.8
Tamat SD	13	8.9	20	13.7
Tamat SLTP	10	6.8	14	9.6
Tamat SLTA	57	39.0	59	40.4
Tamat D1-D3	56	38.4	19	13.0
Tamat S1	4	2.8	21	14.4
Tamat S2-S3	0	0.0	6	4.1
Total	146	100	146	100



Persentase terbesar pekerjaan ayah contoh (36.3%) adalah PNS/ABRI, sedangkan persentase terbesar ibu contoh (54.8%) tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga. Persentase terbesar contoh (63.0%) mempunyai keluarga dengan jumlah anggota keluarga 5-7 orang.

### Rata-rata Pendapatan Keluarga Contoh

Persentase terbesar contoh (27.4%) mempunyai pendapatan rata-rata per kapita per bulan lebih dari Rp 2.500.000, 00 dan persentase terkecil contoh (11.0%) mempunyai pendapatan rata-rata per kapita per bulan kurang dari Rp 500.000, 00 (Tabel 2).

Tabel 2. Sebaran Contoh Berdasarkan Kisaran Pendapatan Per Kapita Per Bulan.

Kisaran Rata-rata Pendapatan Per Kapita Per Bulan (Rp/bulan)	n	%
<500000	16	11.0
500000-1000000	21	14.4
1000001-1500000	26	17.8
1500001-2000000	22	15.1
2000001-2500000	20	13.7
>2500000	40	27.4
<b>Total</b>	<b>146</b>	<b>100</b>

### Persepsi Contoh Terhadap Jenis Pekerjaan Kelas Menengah Ke Bawah dan Kelas Atas

Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa berdasarkan persepsi contoh terdapat kesamaan pandangan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap jenis pekerjaan kelas menengah ke bawah sebagai berikut:

- Menurut mahasiswa laki-laki dan perempuan, jenis pekerjaan kelas menengah ke bawah yang lebih pantas dilakukan oleh kaum laki-laki adalah status pencari nafkah utama, pedagang asongan, satpam perusahaan, satpam perguruan tinggi, nelayan, militer tingkat menengah ke bawah, dan tukang ojeg/ supir.
- Menurut mahasiswa laki-laki dan perempuan, jenis pekerjaan kelas menengah ke bawah yang lebih pantas dilakukan oleh kaum perempuan adalah status pencari nafkah tambahan, pedagang warungan di rumah, pengasuh anak, pembantu umum, perawat, sekretaris, pembantu rumah tangga, resepsionis, pengusaha hiasan/ bunga, dan pedagang jamu/ gendongan.
- Menurut mahasiswa laki-laki dan perempuan, jenis pekerjaan kelas menengah ke bawah yang pantas dilakukan baik oleh kaum laki-laki dan



Tabel 3. Persentase Sebaran Contoh Menurut Persepsi Tentang Jenis Pekerjaan Kelas Menengah ke Bawah Antara Mahasiswa Laki-laki dan

No	Jenis Profesi	Perempuan		Laki-Laki		Netral (%)	
		Lebih Pantas		Lebih Pantas Perempuan			
		L	P	L	P	L	P
1	Status Pencari nafkah utama	90,7	91,3	0,0	0,0	9,3	8,7
2	Status Pencari nafkah tambahan	14,0	5,8	44,2	55,3	41,9	38,8
3	Pedagang asongan	65,1	56,3	7,0	0,0	27,9	43,7
4	Pedagang warungan di rumah	0,0	1,0	79,1	61,2	20,9	37,9
5	Pengasuh anak	0,0	0,0	67,4	66,0	32,6	34,0
6	Pembantu umum	0,0	0,0	62,8	50,5	37,2	49,5
7	Perawat	2,3	0,0	74,4	49,5	23,3	50,5
8	Tenaga Kerja Indonesia	16,3	16,5	18,6	1,9	65,1	81,6
9	Pesuruh kantor	27,9	29,1	9,3	0,0	62,8	70,9
10	Sekretaris	2,3	1,9	69,8	60,2	27,9	37,9
11	Penjahit	2,3	1,0	37,2	17,5	60,5	81,6
12	Pengolah hasil laut	37,2	18,4	14,0	7,8	48,8	73,8
13	Satpam perusahaan	74,4	81,6	4,7	0,0	20,9	18,4
14	Satpam perguruan tinggi	72,1	82,5	4,7	0,0	23,3	17,5
15	Pembantu rumah tangga	0,0	0,0	62,8	49,5	37,2	50,5
16	Tukang pijat	9,3	6,8	25,6	13,6	65,1	79,6
17	Pekerja di Industri Kecil	23,3	17,5	4,7	0,0	72,1	82,5
18	Pekerja di Industri Besar	0,0	1,9	23,3	13,6	76,7	84,5
19	Pekerja di sektor pertanian	18,6	9,7	7,0	1,0	74,4	89,3
20	Pekerja di sektor kehutanan	44,2	35,9	4,7	0,0	51,2	64,1
21	Nelayan	65,1	75,7	2,3	0,0	32,6	24,3
22	Militer tingkat menengah ke bawah	62,8	58,3	7,0	0,0	30,2	41,7
23	Resepsionis	2,3	1,0	51,2	43,7	46,5	55,3
24	Pengusaha hiasan/ bunga	2,3	1,0	58,1	54,4	39,5	44,7
25	Pedagang jamu/ gendongan	2,3	1,0	81,4	82,5	16,3	16,5
26	Pedagang (berjualan) di pasar	0,0	3,9	25,6	7,8	74,4	88,3
27	Tukang Ojeg/ supir	83,7	85,4	0,0	0,0	16,3	14,6

Keterangan: n mahasiswa laki-laki = 43; n mahasiswa perempuan = 103

perempuan adalah tenaga kerja Indonesia, pesuruh kantor, penjahit, pengolah hasil laut, tukang pijat, pekerja di industri kecil, pekerja di industri besar, pekerja di sektor pertanian, pekerja di sektor kehutanan, dan pedagang (berjualan) di pasar.



- Terdapat ketidaksamaan pendapat antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap jenis pekerjaan pembantu rumahtangga dan resepsionis dengan kondisi bahwa menurut mahasiswa laki-laki kedua jenis pekerjaan tersebut lebih pantas dilakukan oleh perempuan, sedangkan menurut mahasiswa perempuan kedua jenis pekerjaan tersebut pantas dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan.

Hasil penelitian pada Tabel 4 menunjukkan adanya kesamaan persepsi contoh tentang pandangan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap jenis pekerjaan kelas atas sebagai berikut:

- Menurut mahasiswa laki-laki dan perempuan, jenis pekerjaan kelas menengah ke bawah yang lebih pantas dilakukan oleh kaum laki-laki adalah militer tingkat perwira ke atas, presiden/ wapres, ulama, dan pilot/ astronout.
- Menurut mahasiswa laki-laki dan perempuan, jenis pekerjaan kelas menengah ke bawah yang pantas dilakukan baik oleh kaum laki-laki dan perempuan adalah direktur perusahaan perkebunan, direktur perusahaan rekaman, diplomat, koki, desainer, anggota DPR/ DPRD, pekerja di LSM, dokter, pelukis, bintang sinetron/ artis, dan desainer interior/ pertamanan.
- Terdapat ketidaksamaan pendapat antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap jenis pekerjaan direktur perusahaan industri dengan kondisi bahwa menurut mahasiswa laki-laki jenis pekerjaan tersebut lebih pantas dilakukan oleh laki-laki, sedangkan menurut mahasiswa perempuan jenis pekerjaan tersebut pantas dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan.
- Anehnya hanya sedikit mahasiswa laki-laki dan perempuan yang mempunyai pendapat tentang jenis pekerjaan kelas atas yang lebih pantas dilakukan oleh kaum perempuan.

Hasil penelitian pada Tabel 5 menunjukkan adanya kesamaan persepsi contoh antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap status dan jenis pekerjaan bidang pendidikan sebagai berikut:

- Menurut mahasiswa laki-laki dan perempuan, jenis pekerjaan bidang pendidikan yang lebih pantas dilakukan oleh kaum laki-laki adalah Rektor Perguruan Tinggi.
- Menurut mahasiswa laki-laki dan perempuan, jenis pekerjaan bidang pendidikan yang lebih pantas dilakukan baik oleh kaum laki-laki maupun perempuan adalah Guru Agama, Guru PPKN, Guru BP, Guru Ketrampilan, Guru Fisika, Guru Kimia, Guru Matematika, Guru Geografi, Guru TK/ SD, Guru SMP/SMA, Kepala Sekolah TK, Kepala



Tabel 4. Persentase Sebaran Contoh Menurut Persepsi Tentang Jenis Pekerjaan Kelas Atas Antara Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan.

No	Jenis Profesi	Lebih Pantas Laki-Laki (%)		Lebih Pantas Perempuan (%)		Netral (%)	
		L	P	L	P	L	P
1	Direktur perusahaan perkebunan	41,9	27,2	4,7	1,9	53,5	70,9
2	Direktur perusahaan rekaman	39,5	22,3	4,7	0,0	55,8	77,7
3	Direktur perusahaan industri	55,8	33,0	4,7	0,0	39,5	67,0
4	Diplomat	32,6	13,6	4,7	0,0	62,8	86,4
5	Militer tingkat perwira ke atas	86,0	80,6	2,3	0,0	11,6	19,4
6	Koki	9,3	8,7	20,9	4,9	69,8	86,4
7	Desainer	4,7	2,9	34,9	14,6	60,5	82,5
8	Anggota DPR/DPRD	25,6	10,7	4,7	0,0	69,8	89,3
9	Presiden/Wapres	74,4	50,5	0,0	0,0	25,6	49,5
10	Pekerja LSM	14,0	0,0	7,0	1,9	79,1	98,1
11	Ulama	60,5	50,5	2,3	0,0	37,2	49,5
12	Dokter	7,0	3,9	7,0	0,0	86,0	96,1
13	Pilot/astonaut	81,4	74,8	4,7	1,0	14,0	24,3
14	Pelukis	14,0	4,9	7,0	1,0	79,1	94,2
15	Bintang sinetron/artis	4,7	1,9	9,3	1,9	86,0	96,1
16	Desainer interior/pertamanan	4,7	7,8	11,6	3,9	83,7	88,3

Keterangan: n mahasiswa laki-laki = 43; n mahasiswa perempuan = 103

Sekolah SD/ MI, Kepala Sekolah SMP/ MTs, Kepala Sekolah SMU/ SMK/ MA, Mahasiswa S1, Mahasiswa S2, Mahasiswa S3, Dosen perguruan tinggi, Ketua Departemen di Perguruan Tinggi, Dekan suatu Fakultas di perguruan Tinggi, Ketua LPPM, Guru Besar, dan Wakil Rektor.

- Terdapat ketidaksamaan pendapat antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap jenis pekerjaan guru olah raga (OR) dengan kondisi bahwa menurut mahasiswa laki-laki jenis pekerjaan tersebut lebih pantas dilakukan oleh laki-laki, sedangkan menurut mahasiswa perempuan jenis pekerjaan tersebut pantas dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan.

Hasil penelitian pada Tabel 6 menunjukkan adanya kesamaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap pemilihan program studi.

- Menurut mahasiswa laki-laki dan perempuan, program studi yang lebih pantas dipilih oleh kaum laki-laki adalah *hard sciences* seperti Sekolah Menengah-Teknik Industri (STM) dan Program Studi Teknik.



Tabel 5. Sebaran Contoh Menurut Persepsi Tentang Status dan Jenis Pekerjaan Bidang Pendidikan (persen) Antara Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan

No	Jenis Profesi	Lebih Pantas Laki-Laki (%)		Lebih Pantas Perempuan (%)		Netral (%)	
		L	P	L	P	L	P
	STATUS FUNGSIONAL MENENGAH ATAS						
1	Guru Agama	14,0	5,8	7,0	0,0	79,1	94,2
2	Guru PPKN	2,3	2,9	9,3	1,9	88,4	95,1
3	Guru BP	4,7	1,9	30,2	23,3	65,1	74,8
4	Guru Olah Raga (OR)	51,2	43,7	4,7	0,0	44,2	56,3
5	Guru Ketrampilan	2,3	1,0	18,6	22,3	79,1	76,7
6	Guru Fisika	9,3	5,8	7,0	0,0	83,7	94,2
7	Guru Kimia	2,3	1,9	16,3	1,9	81,4	96,1
8	Guru Matematika	2,3	1,0	7,0	1,0	90,7	98,1
9	Guru Geografi	4,7	1,0	11,6	0,0	83,7	99,0
10	Guru TK/ SD	0,0	1,0	41,9	35,0	58,1	64,1
11	Guru SMP/SMA	4,7	0,0	7,0	2,9	88,4	97,1
12	Kepala Sekolah TK	9,3	7,8	20,9	17,5	69,8	74,8
13	Kepala Sekolah SD/ MI	16,3	14,6	7,0	4,9	76,7	80,6
14	Kepala Sekolah SMP/ MTs	16,3	19,4	7,0	0,0	76,7	80,6
15	Kpl. Sekolah SMU/ SMK/MA	20,9	21,4	7,0	0,0	72,1	78,6
16	Mahasiswa S1	4,7	0,0	7,0	0,0	88,4	100
17	Mahasiswa S2	7,0	1,9	4,7	0,0	88,4	98,1
18	Mahasiswa S3	11,6	3,9	4,7	0,0	83,7	96,1
19	Dosen perguruan tinggi	4,7	1,0	7,0	19,0	88,4	97,1
20	Ketua Departemen di Perguruan Tinggi	46,5	22,3	4,7	0,0	48,8	77,7
21	Dekan suatu Fakultas di perguruan Tinggi	41,9	31,1	9,3	0,0	48,8	68,9
22	Ketua LPPM	37,2	26,2	4,7	1,0	58,1	72,8
23	Guru Besar	32,6	15,5	7,0	0,0	60,5	84,5
24	Wakil Rektor	37,2	30,1	4,7	0,0	58,1	69,9
25	Rektor Perguruan Tinggi	60,5	54,4	4,7	0,0	34,9	45,6

Keterangan: n mahasiswa laki-laki = 43; n mahasiswa perempuan = 103

- Menurut mahasiswa laki-laki dan perempuan, program studi yang lebih pantas dipilih oleh kaum perempuan adalah *soft sciences* seperti Sekolah Menengah- Kemandirian Putri (SMKK), dan Program Studi Kebidanan.



Tabel 6. Sebaran Contoh Menurut Persepsi Tentang Pemilihan Program Studi di Perguruan Tinggi (persen) Antara Mahasiswa Laki-laki dan

No	Program Studi	Perempuan		Laki-Laki		Netral (%)	
		Lbh Pantas		Lbh Pantas		L	P
		L	P	L	P		
	<i>SOFT SCIENCES</i>						
1	Sekolah Menengah-Kepandaian Putri (SMKK)	0.0	0.0	86.0	93.2	14.0	6.8
2	Sekolah Menengah- Ekonomi dan Manajemen (SMEA)	0.0	0.0	16.3	4.9	83.7	95.1
3	PS KPM (Komunikasi Pengembangan Masyarakat)	0.0	1.0	4.7	0.0	95.3	99.0
4	PS IKK (Ilmu Keluarga & Konsumen)	2.3	1.0	44.2	18.4	53.5	80.6
5	PS MAB (Manajemen Agrobisnis)	4.7	1.0	4.7	1.9	90.7	97.1
6	PS Ekonomi Sumberdaya Lingkungan	2.3	1.0	4.7	0.0	93.0	99.0
7	PS Psikologi	0.0	0.0	14.0	18.4	86.0	81.6
8	Akademi Kepolisian	53.5	46.6	4.7	0.0	41.9	53.4
9	PS Kebidanan	0.0	0.0	76.7	67.0	23.3	33.0
	<i>HARD SCIENCES</i>						
9	Sekolah Menengah-Tehnik Industri (STM)	72.1	61.2	2.3	0.0	25.6	38.8
10	PS MIPA	4.7	0.0	7.0	1.9	88.4	98.1
11	PS GM (Gizi Masyarakat)	0.0	0.0	23.3	9.7	76.7	90.3
12	PS Ilmu Tanah	18.6	13.6	4.7	0.0	76.7	86.4
13	PS Arsitektur Pertamanan	4.7	5.8	9.3	1.9	86.0	92.2
14	PS Hortikultura	7.0	2.9	4.7	1.9	88.4	95.1
15	PS HPT (Hama & Penyakit Tanaman)	7.0	4.9	7.0	0.0	86.0	95.1
16	PS IT (Informatika)	11.0	9.7	4.7	0.0	83.7	90.3
17	PS Tehnik	58.1	53.4	2.3	0.0	39.5	46.6
18	PS Kehutanan	44.2	33.0	4.7	0.0	51.2	67.0
19	PS Kedokteran	2.3	1.0	4.7	0.0	93.0	99.0
20	PS Kedokteran Gigi	0.0	0.0	9.3	1.0	97.0	99.0
21	PS Dokter Spesialis	4.7	2.9	4.7	0.0	90.7	97.1
22	PS Kesehatan Masyarakat	0.0	0.0	23.3	9.7	76.7	90.3
23	PS Gizi	0.0	0.0	25.6	11.7	74.4	88.3
24	PS Farmasi	2.3	1.9	14.0	3.9	83.7	94.2
25	PS Perikanan	23.3	19.4	4.7	0.0	72.1	80.5
26	PS Peternakan	14.0	13.6	4.7	0.0	81.4	86.4
27	PS Kedokteran Hewan	4.7	1.9	7.0	0.0	88.4	98.1

Keterangan: n mahasiswa laki-laki = 43; n mahasiswa perempuan = 103; PS = Program Studi Strata Satu



- Menurut mahasiswa laki-laki dan perempuan, program studi yang pantas dipilih baik oleh kaum laki-laki dan perempuan adalah *soft sciences* seperti Sekolah Menengah-Ekonomi dan Manajemen (SMEA), dan Program studi KPM (Komunikasi Pengembangan Masyarakat), IKK (Ilmu Keluarga Dan Konsumen), MAB (Manajemen Agrobisnis), ESL (Ekonomi Sumberdaya Lingkungan), dan Psikologi; *Hard sciences* seperti Program Studi MIPA (Matematika dan Ilmu pengetahuan Alam), GM (Gizi Masyarakat), Ilmu Tanah, Arsitektur Pertamanan, Hortikultura, HPT (Hama Dan Penyakit Tanaman), IT (Informatika), Kehutanan, Kedokteran, Kedokteran Gigi, Dokter Spesialis, Kesehatan Masyarakat, Gizi, Farmasi, Perikanan, Peternakan, dan Kedokteran Hewan.
- Terdapat ketidaksamaan pendapat antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap pemilihan program studi akademi kepolisian dengan kondisi bahwa menurut mahasiswa laki-laki program studi tersebut lebih pantas dipilih oleh laki-laki, sedangkan menurut mahasiswa perempuan program studi tersebut pantas dipilih baik oleh laki-laki maupun perempuan.

Persepsi contoh terhadap jenis pekerjaan baik kelas menengah ke bawah, kelas atas, bidang pendidikan, dan pemilihan program studi kemudian dikategorikan ke dalam 3 (tiga) kategori yaitu kurang berperspektif gender, cukup berperspektif gender dan berperspektif gender tinggi. Persepsi yang kurang berperspektif gender adalah persepsi yang cenderung masih bias gender, yaitu masih ada persepsi pemisahan yang kaku terhadap jenis pekerjaan yang pantas untuk laki-laki dan yang pantas untuk perempuan. Persepsi yang cukup berperspektif gender adalah persepsi yang fleksibel dalam berpendapat jenis pekerjaan apa yang pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan. Sedangkan persepsi yang sudah berperspektif gender tinggi adalah persepsi yang sangat fleksibel dalam berpendapat jenis pekerjaan apa yang pantas dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan, dan cenderung pantas dilakukan oleh kedua jenis kelamin.

Tabel 7a dan 7b menunjukkan bahwa sebagian besar persepsi contoh perempuan lebih berperspektif gender terhadap pemilihan jenis pekerjaan dibandingkan dengan contoh laki-laki, baik untuk jenis pekerjaan kelas menengah ke bawah (rata-rata 38,35 dan 40,81), kelas atas (rata-rata 25,14 dan 27,76), bidang pendidikan (rata-rata 42,95 dan 45,71), pemilihan program studi *soft sciences* (rata-rata 13,58 dan 14,13), dan pemilihan program studi *hard sciences* (rata-rata 34,77 dan 36,66).

Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagian besar contoh laki-laki dan perempuan mempunyai persepsi terhadap jenis pekerjaan kelas menengah



Tabel 7a. Sebaran Contoh Menurut Klasifikasi Persepsi Tentang Jenis Pekerjaan dan Pemilihan Program Studi (persen) Antara Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan.

No	Klasifikasi Perspektif Gender	Laki-laki (n = 43)	Perempuan (n = 103)	Uji Beda T (p)	Cronbach Alpha
1	<b>Kelas Menengah Ke Bawah</b>			-2.333* (.021)	.854 (27 item)
	Kurang (27.0-36.0)	39.5	25.2		
	Cukup (36.1-45.1)	48.8	53.4		
	Tinggi (45.2-54.0)	11.5	21.4		
2	<b>Kelas Atas</b>			-4.314** (.000)	.829 (16 item)
	Kurang (16.0-21.3)	18.6	2.9		
	Cukup (21.4-26.7)	44.2	30.1		
	Tinggi (26.8-32.0)	37.2	67.1		
3	<b>Bdg. Pendidikan</b>			-2.848** (.005)	.869 (25 item)
	Kurang (25.0-33.3)	9.3	0.0		
	Cukup (33.4-41.7)	27.9	17.5		
	Tinggi (41.8-50.0)	62.8	82.5		
4	<b>Soft Sciences</b>			-2.365* (.019)	.484 (8 item)
	Kurang (8.0-10.7)	7.0	1.0		
	Cukup (10.8-13.5)	30.2	25.2		
	Tinggi (13.6-16.0)	62.8	73.8		
5	<b>Hard Sciences</b>			-2.733** (.007)	.856 (20 item)
	Kurang (20.0-26.7)	11.6	1.0		
	Cukup (26.8-33.5)	58.1	14.6		
	Tinggi (33.6-40.0)	30.2	84.5		

Keterangan: n laki-laki = 43; n perempuan = 103; \* = p £ 0.05; \*\* = p £ 0.01.

ke bawah pada kategori cukup berperspektif gender, kelas atas pada kategori cukup berperspektif gender, bidang pendidikan pada kategori cukup berperspektif gender, pemilihan program studi *soft sciences* pada kategori berperspektif gender tinggi, dan pemilihan program studi *hard sciences* pada kategori berperspektif gender tinggi. Hal ini berarti bahwa persepsi contoh laki-laki dan perempuan terhadap jenis pekerjaan sudah cukup baik, tidak bias dan berpandangan kesetaraan dan keadilan gender. Bahkan contoh perempuan mempunyai perspektif gender yang tinggi untuk pemilihan program studi *hard sciences* dibandingkan dengan contoh laki-laki yang mempunyai perspektif gender dalam kategori cukup.



Tabel 7b. Hasil Uji Beda tentang Persepsi Jenis Pekerjaan dan Pemilihan Program Studi Antara Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan

No	Variabel	Rata-rata		Uji Beda T	p
		Laki-laki (n = 43)	Perempuan (n = 103)		
1	Kelas Menengah Ke Bawah	38.35	40.81	-2.333*	.021
2	Kelas Atas	25.14	27.76	-4.314**	.000
3	Bidang Pendidikan	42.95	45.71	-2.848**	.005
4	Soft Sciences	13.58	14.13	-2.365*	.019
5	Hard Sciences	34.77	36.66	-2.733**	.007

\* = p £ 0.05; \*\* = p £ 0.01

### Hubungan antar Variabel Persepsi Jenis Pekerjaan dan Pemilihan Program Studi

Hasil uji korelasi pada Tabel 8 dan hasil uji *Structural Equation Modelling* (SEM) pada Gambar 2 menunjukkan bahwa persepsi tentang jenis pekerjaan kelas menengah ke bawah, jenis pekerjaan kelas atas, dan jenis pekerjaan bidang pendidikan, pemilihan program studi *soft sciences* dan *hard sciences* saling mempunyai hubungan signifikan yang positif dengan nilai yang lebih tinggi pada contoh perempuan dibandingkan dengan contoh laki-laki. Artinya contoh perempuan lebih berpespektif gender dibandingkan dengan contoh laki-laki dalam hal pemilihan program studi baik *soft science* maupun *hard science* dan dalam hal pemilihan jenis pekerjaan.

Tabel 8. Matrix Uji Korelasi Rank- Spearman Variabel-variabel Jenis Pekerjaan dan Program Studi Antara Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan

No	VARIABEL	1	2	3	4	5
1	Kelas Menengah ke Bawah		.609**	.677**	.728**	.708**
2	Kelas Atas	.661**		.744**	.544**	.580**
3	Bidang Pendidikan	.723**	.849**		.620**	.538**
4	Soft Sciences	.769**	.558**	.634**		.708**
5	Hard Sciences	.801**	.584**	.622**	.776**	

Di bawah diagonal adalah untuk kelompok perempuan (n = 103)

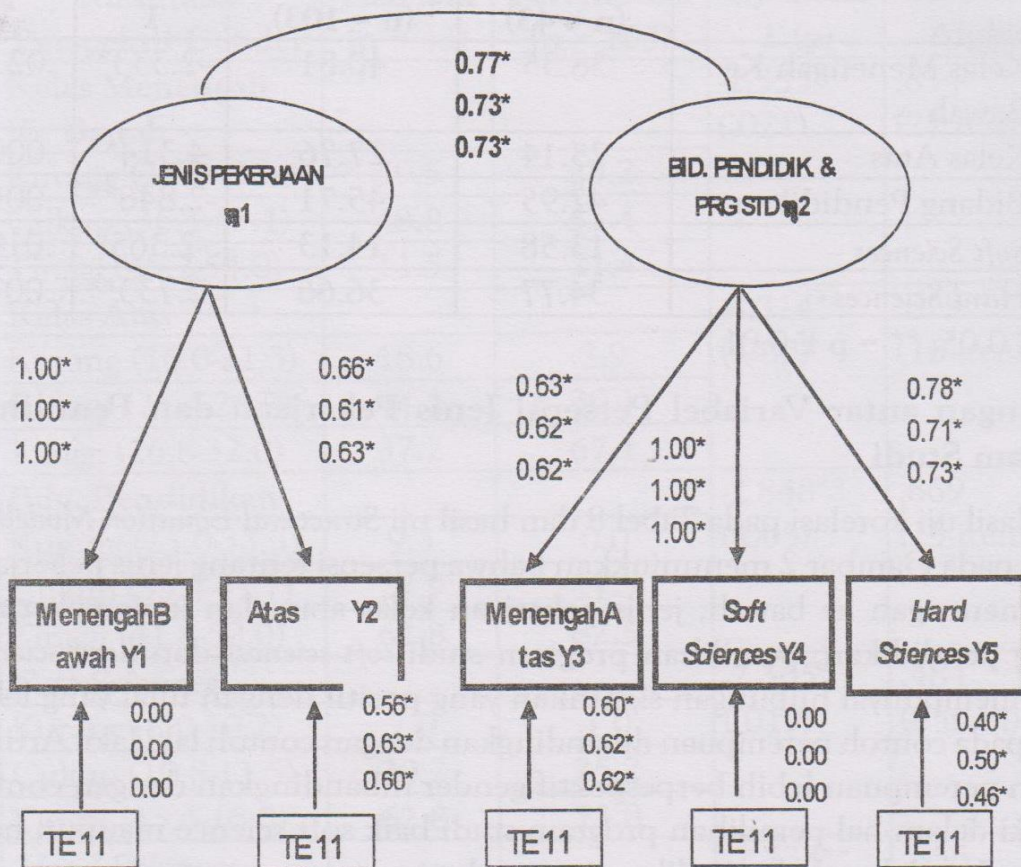
Di atas diagonal adalah untuk kelompok laki-laki (n = 43)

\*\* p £ 0.01

Hasil pada Gambar 2 menunjukkan bahwa berdasarkan analisis *Structural Equation Modelling* (SEM), maka terlihat angka pada nilai GFI



(Goodness of Fit Index), berturut-turut untuk total contoh, contoh perempuan dan contoh laki-laki adalah 0,73, 0,81, dan 0,78. Maka diketahui bahwa model-model yang disusun tersebut menurut Bollen (1989) dapat dikatakan cukup cocok atau *fit* dengan data yang dikumpulkan.



Hasil menunjukkan bahwa persepsi terhadap jenis pekerjaan baik kelas menengah ke bawah dan kelas atas berhubungan positif dengan persepsi terhadap jenis pekerjaan bidang pendidikan dan pemilihan program studi di tingkat sarjana ( $\emptyset$  untuk contoh perempuan = 0.77\*;  $\emptyset$  untuk contoh laki-laki = 0.73\*; dan  $\emptyset$  untuk contoh total = 0.73\*). Secara umum dapat dikatakan bahwa contoh perempuan mempunyai perspektif gender terhadap pemilihan jenis pekerjaan dan program studi yang lebih baik dibandingkan dengan contoh laki-laki. Hasil ini konsisten dengan hasil dari uji beda means dan uji korelasi Spearman.

### Pembahasan Umum

Strategi pengarusutamaan gender (PUG) bidang pendidikan yang diarahkan untuk menurunkan tingkat kesenjangan di bidang pendidikan dalam rangka meningkatkan daya saing baik laki-laki maupun perempuan di era globalisasi. Tuntutan kepada setiap warga negara baik laki-laki maupun



perempuan Indonesia dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi suatu keharusan, sebagaimana semakin tingginya tuntutan kualitas SDM di Era Globalisasi. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SisDikNas) disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk itu hal yang paling prioritas (*crucial*) harus dilakukan adalah kesepakatan dan komitmen bersama antar stakeholders (pihak legislatif & yudikatif, pihak eksekutif, para pendidik/ dosen, para pelajar/ mahasiswa, pihak keluarga, kelompok masyarakat) dalam mengatasi akar permasalahan kesenjangan gender di bidang pendidikan (Puspitawati, 2007a).

Kajian sederhana ini membuktikan bahwa para mahasiswa sudah mulai mempunyai pandangan perspektif gender terhadap jenis pekerjaan dan program studi strata sarjana yang cukup baik. Namun demikian masih perlu ditingkatkan lagi perspektif gender dalam melihat jenis pekerjaan dan pemilihan program studi yang layak dan cocok untuk kaum laki-laki maupun perempuan, terutama pandangan mahasiswa laki-laki yang masih lebih rendah perspektif gendernya dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Cukup dimengerti dari hasil kajian ini berkaitan dengan pandangan mahasiswa perempuan yang lebih berperspektif gender dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Hal ini mengingat latar belakang sistem patriarki yang melandasi sebagian besar norma-norma masyarakat di Indonesia. Puspitawati (2007b) menyatakan dalam sistem patriarki, budaya memposisikan perempuan sebagai simbol dari eksistensi harmonisasi rumahtangga, keterjaminan kualitas SDM anak dan keterjaminan pengaturan rumah dan ketersediaan pangan keluarga; posisi perempuan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kepemilikan aset, penentuan pendidikan anak, peminjaman kredit dan hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan suami adalah lemah; posisi perempuan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pekerjaannya sendiri juga lemah; posisi perempuan dalam pembagian kerja juga lemah; dan posisi perempuan dalam manajemen keuangan keluarga (Perencanaan, penggunaan dan pengendalian keuangan) adalah lemah.

Berkaitan stereotipe berdasarkan adat, maka peran perempuan diidentikkan dengan peran di "Dapur/ Masak, Kasur/ manak, Pupur/ Macak" dan "*konco wingking*". Perempuan sering dilekatkan pada profesi tertentu seperti perawat, sekretaris, guru TK dan sejenisnya, sedangkan laki-laki sering dilekatkan pada profesi direktur, pilot, dokter dan lain-lain



(Puspitawati, 2007b). Hasil penelitian ini cukup melegakan karena mahasiswa laki-laki dan perempuan tidak lagi mempunyai stereotipe kaku seperti dulu. Sudah ada transisi paradigma pemikiran modern di kalangan para akademisi muda. Dengan kata lain sudah ada pencerahan *mind set* di kalangan calon pemimpin bangsa bahwa jenis pekerjaan mulai dari kelas menengah bawah ke kelas atas, baik jenis pekerjaan umum maupun pekerjaan bidang pendidikan serta program studi *soft sciences* dan *hard sciences*, pantas dilakukan oleh kaum laki-laki dan perempuan. Tidak ada pembatasan pandangan antar mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam berpendapat tentang keparitasan individu secara profesional dalam memilih jenis pekerjaan dan program studi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Contoh penelitian ini adalah 146 mahasiswa yang terdiri dari 43 laki-laki dan 103 perempuan. Sebagian besar contoh berumur antara 18-20 tahun. Lebih dari separuh contoh perempuan berasal dari Program Studi Ilmu Keluarga dan Konsumen, sedangkan contoh laki-laki berasal dari Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Sebagian besar contoh (63.0%) berasal dari keluarga berukuran sedang (5-7 orang). Umur ayah berkisar antara 51-60 tahun dan umur ibu berkisar antara 41-50 tahun. Persentase terbesar pendidikan ayah (39,0%) dan ibu (40,4%) adalah tamat SLTA. Persentase terbesar pekerjaan ayah adalah PNS/ABRI dan pekerjaan ibu adalah tidak bekerja (ibu rumah tangga). Persentase terbesar rata-rata pendapatan per kapita per bulan contoh adalah lebih dari Rp 2.500.000, 00.
2. Terdapat kesamaan pandangan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap jenis pekerjaan kelas menengah ke bawah, jenis pekerjaan kelas atas, jenis pekerjaan bidang pendidikan, dan pemilihan program studi. Berdasarkan persepsi jenis pekerjaan kelas menengah ke bawah diketahui bahwa: (a) Menurut mahasiswa laki-laki dan perempuan, jenis pekerjaan kelas menengah ke bawah yang lebih pantas dilakukan oleh kaum laki-laki adalah status pencari nafkah utama, pedagang asongan, satpam perusahaan, satpam perguruan tinggi, nelayan, militer tingkat menengah ke bawah, dan tukang ojeg/ supir, (b) Menurut mahasiswa laki-laki dan perempuan, jenis pekerjaan kelas menengah ke bawah yang lebih pantas dilakukan oleh kaum perempuan adalah status pencari nafkah tambahan, pedagang warungan di rumah, pengasuh anak, pembantu umum, perawat, sekretaris, pembantu rumah tangga, resepsionis, pengusaha hiasan/ bunga, dan pedagang jamu/ gendongan, dan (c) Menurut mahasiswa laki-laki dan perempuan, jenis pekerjaan kelas menengah ke bawah yang pantas



dilakukan baik oleh kaum laki-laki dan perempuan adalah tenaga kerja Indonesia, pesuruh kantor, penjahit, pengolah hasil laut, tukang pijat, pekerja di industri kecil, pekerja di industri besar, pekerja di sektor pertanian, pekerja di sektor kehutanan, dan pedagang (berjualan) di pasar. Berdasarkan persepsi jenis pekerjaan kelas atas diketahui bahwa: (a) Menurut mahasiswa laki-laki dan perempuan, jenis pekerjaan kelas menengah ke bawah yang lebih pantas dilakukan oleh kaum laki-laki adalah militer tingkat perwira ke atas, presiden/ wapres, ulama, dan pilot/ astronout, dan (b) Menurut mahasiswa laki-laki dan perempuan, jenis pekerjaan kelas menengah ke bawah yang pantas dilakukan baik oleh kaum laki-laki dan perempuan adalah direktur perusahaan perkebunan, direktur perusahaan rekaman, diplomat, koki, desainer, anggota DPR/ DPRD, pekerja di LSM, dokter, pelukis, bintang sinetron/ artis, dan desainer interior/ pertamanan. Berdasarkan persepsi jenis pekerjaan di bidang pendidikan diketahui bahwa: (a) Menurut mahasiswa laki-laki dan perempuan, jenis pekerjaan bidang pendidikan yang lebih pantas dilakukan oleh kaum laki-laki adalah Rektor Perguruan Tinggi, dan (b) Menurut mahasiswa laki-laki dan perempuan, jenis pekerjaan bidang pendidikan yang lebih pantas dilakukan baik oleh kaum laki-laki maupun perempuan adalah Guru Agama, Guru PPKN, Guru BP, Guru Ketrampilan, Guru Fisika, Guru Kimia, Guru Matematika, Guru Geografi, Guru TK/ SD, Guru SMP/SMA, Kepala Sekolah TK, Kepala Sekolah SD/ MI, Kepala Sekolah SMP/ MTs, Kepala Sekolah SMU/ SMK/ MA, Mahasiswa S1, Mahasiswa S2, Mahasiswa S3, Dosen perguruan tinggi, Ketua Departemen di Perguruan Tinggi, Dekan suatu Fakultas di perguruan Tinggi, Ketua LPPM, Guru Besar, dan Wakil Rektor. Berdasarkan persepsi pemilihan program studi strata sarjana diketahui bahwa: (a) Menurut mahasiswa laki-laki dan perempuan, program studi yang lebih pantas dipilih oleh kaum laki-laki adalah *hard sciences* seperti Sekolah Menengah-Teknik Industri (STM) dan Program studi Teknik, (b) Menurut mahasiswa laki-laki dan perempuan, program studi yang lebih pantas dipilih oleh kaum perempuan adalah *soft sciences* seperti Sekolah Menengah- Kepandaian Putri (SMKK), dan program studi Kebidanan, (c) Menurut mahasiswa laki-laki dan perempuan, program studi yang pantas dipilih baik oleh kaum laki-laki dan perempuan adalah *soft sciences* seperti Sekolah Menengah- Ekonomi dan Manajemen (SMEA), dan Program studi KPM (Komunikasi Pengembangan Masyarakat), IKK (Ilmu Keluarga Dan Konsumen), MAB (Manajemen Agrobisnis), ESL (Ekonomi Sumberdaya Lingkungan), dan Psikologi; *Hard sciences* seperti Program Studi MIPA (Matematika dan Ilmu pengetahuan Alam), GM (Gizi



- Masyarakat), Ilmu Tanah, Arsitektur Pertamanan, Hortikultura, HPT (Hama Dan Penyakit Tanaman), IT (Informatika), Kehutanan, Kedokteran, Kedokteran Gigi, Dokter Spesialis, Kesehatan Masyarakat, Gizi, Farmasi, Perikanan, Peternakan, dan Kedokteran Hewan.
3. Sebagian besar persepsi contoh perempuan lebih berperspektif gender terhadap pemilihan jenis pekerjaan dibandingkan dengan contoh laki-laki, baik untuk jenis pekerjaan kelas menengah ke bawah, kelas atas, bidang pendidikan, pemilihan program studi *soft sciences*, dan pemilihan program studi *hard sciences*.
  4. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa persepsi tentang jenis pekerjaan kelas menengah ke bawah, jenis pekerjaan kelas atas, dan jenis pekerjaan bidang pendidikan, pemilihan program studi *soft sciences* dan *hard sciences* saling mempunyai hubungan signifikan yang positif dengan nilai yang lebih tinggi pada contoh perempuan dibandingkan dengan contoh laki-laki. Artinya contoh perempuan lebih berperspektif gender dibandingkan dengan contoh laki-laki dalam hal pemilihan program studi baik *soft sciences* maupun *hard sciences* dan dalam hal pemilihan jenis pekerjaan.

## Saran

Penelitian mengenai persepsi terhadap pemilihan jenis pekerjaan dan program studi berdasarkan analisis gender perlu dilakukan secara berkelanjutan dan lebih mendalam karena masih banyak faktor-faktor yang belum diteliti, misalnya latar belakang faktor sosial budaya. Mengingat adanya hasil bahwa contoh mahasiswa perempuan lebih mempunyai perspektif gender dalam berpendapat dalam pemilihan jenis pekerjaan dan program studi dibandingkan dengan contoh mahasiswa laki-laki, maka perlu adanya intervensi untuk memperbaiki persepsi mahasiswa terutama laki-laki yang masih bias gender tersebut melalui ceramah, kuliah umum atau kuliah khusus. seminar atau pelatihan gender.

## Daftar Pustaka

- Agresti A, Finlay B. 1986. *Statistical Methods for the Social Sciences*. Second Edition. New Jersey: Dellen Publishing Company. Collier Macmillan Publishers.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS). 2007. *Laporan Perkembangan Pencapaian Millenium Development Goals Indonesia 2007*. Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Bollen, K.A. 1989. *Structural Equations with Latent Variables*. New York: John Wiley & Sons.



- Hayduk LA. 1987. *Structural Equation Modeling with LISREL: Essentials and Advances*. Baltimore and London: The John Hopkins University Press.
- Herien Puspitawati. 2007a. *Pengarusutamaan Gender (PUG) Bidang Pendidikan Dalam Menyongsong Era Globalisasi*. Prosiding: Pengarusutamaan Gender Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan Menuju Kualitas Kehidupan Berkelanjutan ISBN 978-979-15786-1-5. Kerjasama Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor dengan Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2007b. *Modul Pendidikan Adil Gender Dalam Keluarga*. Direktorat Pendidikan Masyarakat. Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah. Departemen Pendidikan Nasional.
- Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2000 *Tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pembangunan Nasional*.
- Joreskog, K.G. Sorbom, D. 1989. *LISREL 7: A Guide to the Program and Applications*. 2<sup>nd</sup> Ed. SPSS Inc. Chicago, USA.
- \_\_\_\_\_. 1996. *LISREL'8: User's Reference Guide*. Chicago, Illinois: Scientific Software International.
- \_\_\_\_\_. 1999. *LISREL'8: New Statistical Features*. Chicago, Illinois: Scientific Software International.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan (KPP). 2001. *Pemantapan Kesepakatan Mekanisme Operasional Pengarusutamaan Gender Kesejahteraan dan Perlindungan Anak dalam Pembangunan Nasional dan Daerah: Bagian I dan II*. Rakernas Pemberdayaan PP & KPA.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan (KPP). 2004. *Bunga Rampai: Panduan dan Bahan Pembelajaran Pelatihan Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional*. Kerjasama Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI, BKKBN, dan UNFPA.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan. 2005. *Bahan Pembelajaran Pengarusutamaan Gender*. Kerjasama Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI, BKKBN, dan UNFPA.
- Kerlinger FN. 1998. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Simatupang LR, Penerjemah. Koesoemanto, Editor. Jogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rossi PH, Wright JD, Anderson AB. 1983. *Handbook of Survey Research*. Orlando, Florida: Academic Press, Inc.
- Suryadi, A., & E. Idris. 2004. *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*. PT. Genesindo. Bandung.
- United Nation Development Program. 2006. *Human Development Report*.



